



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERKAITAN DENGAN PENGGUNAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH

Irfansyah¹

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2, Kabupaten Kapuas

jamilramadhan06@gmail.com

Abstrak

Bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa manusia dapat bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan sesamanya. Peristiwa alih kode dan campur kode pada umumnya masih banyak ditemukan dalam berbagai kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Tabalong Kalimantan Selatan. Hal ini disebabkan oleh keterikatan penutur dengan bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alih kode dan campur kode penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa dengan tepat, maka hasil belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Seorang guru bahasa Indonesia, sebaiknya menghindari penggunaan campur kode. Penggunaan campur kode yang terlalu banyak dalam proses belajar mengajar merupakan fenomena yang kurang baik. Hal ini mengingat guru adalah contoh teladan bagi peserta didiknya dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru menggunakan alih kode pada proses pembelajaran mungkin saja diperbolehkan, seperti berfungsi sebagai penguatan pada materi yang disampaikan. Namun, jika peralihan kode tersebut berkelanjutan atau tidak sesuai dengan situasi dan komunikasi tertentu, maka hal tersebut akan mengarah kepada kesalahan berbahasa. Pada hakikatnya, penggunaan alih kode yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak salah apabila sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran karena situasi sangat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan.

Kata Kunci : Penggunaan Campur Kode, Alih Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

Language is one of the most distinctive characteristics that distinguish humans from other creatures. Language functions as a communication tool. Through language, humans can exchange ideas, convey ideas, and interact with each other. Code-switching and code-mixing events are generally still found in various activities at Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Tabalong, South Kalimantan. This is caused by the attachment of speakers to the language they use in everyday life. The use of code switching and code mixing is important in educational activities, especially during learning interactions. By paying attention to the use of language appropriately, the results of teaching and learning can run effectively and efficiently. An Indonesian teacher should avoid using code mixing. The use of too much code mixing in the teaching and learning process is a bad phenomenon. This is because the teacher is a role model for students in the use of good and correct Indonesian. Teachers using code switching in the learning process may be allowed, such as functioning as reinforcement in the material presented. However, if the code switching is continuous or does not suit a particular situation and communication, then it will lead to language errors. In essence, the use of code switching carried out by teachers in delivering subject matter is not wrong if it is in accordance with the context and learning objectives because the situation greatly affects the variety of language used.

Keywords: Code Mixing, Code Switching, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan proses pembelajaran di sekolah menjadi pilar utama. Karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional sangat ditentukan dari proses pembelajaran tersebut. Berbagai mata pelajaran diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas Bangsa Indonesia. Karena itu mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum sekolah.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa dan negara, Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu bersumber pada kedudukan bahasa, Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi Negara. Hal ini mempunyai fungsi sebagai alat untuk menjalankan administrasi Negara, sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan media untuk mengkomunikasikan kebudayaan nasional. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tentunya bukan hanya siswa lulus dalam ujian, melainkan mereka harus mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka dibimbing dalam keterampilan berbahasa agar mampu memahami bahasa yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.¹

Bahasa merupakan media yang digunakan anggota suatu kelompok sosial untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan sebagai identitas diri. Bahasa dapat menggiring kita menembus ruang dan waktu. Melalui bahasa, kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan, sejarah, maupun adat istiadat suatu bangsa dalam masa tertentu. Bahasa mampu merekam berbagai hal tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan. Semua itu merupakan fungsi bahasa yang telah lama diemban oleh bahasa Indonesia.²

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional Negara Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu sebaiknya setelah jenjang SMA bahasa Indonesia sudah dikuasai atau setidaknya mempunyai pengetahuan yang memadai tentang Bahasa Indonesia. Namun faktanya, masih sedikit siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara maksimal.

Alasan inilah yang membuat Dirjen Depdiknas RI memutuskan memasukan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran kuliah yang wajib diajarkan di seluruh sekolah di semua jenjang. Tujuannya untuk mengasah kemampuan berbahasa dan mengembangkan kepribadian para siswa. Sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita selaku Warga Negara Indonesia (WNI) untuk menguasai dan menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dengan

¹ Masnur Muslich, *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

² Seno Subro, *Seri Bahasa Indonesia* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1998).

baik dan benar, sehingga bahasa Indonesia dapat terjaga keasliannya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia yang dikrarkan sejak 28 Oktober 1928 oleh para pejuang bangsa sampai dengan saat ini masih tetap eksis. Bahasa Indonesia sampai dengan saat ini masih dirasakan perannya dalam berbagai sendi kehidupan, antara lain sebagai alat komunikasi antarwarga dan antarmasyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia masih tetap memegang peranan penting dan masih tetap merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya.

Bukti menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masih lebih dominan digunakan di dalam berbagai kegiatan, seperti rapat-rapat, siaran radio, TV, pidato kenegaraan, pidato politik, pelaksanaan administrasi kedinasan, dan bahasa penngantar pada setiap level pendidikan. Bahkan saat ini, sebagian besar komunikasi tidak resmi antarwarga pun sudah sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah masing-masing. Bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi bahasa kedua setelah bahasa daerah (bahasa ibu), kini justru bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pertama, sedangkan bahasa daerah telah menjadi bahasa kedua bahkan telah menjadi bahasa ketiga (bahasa asing) bagi pemiliknya.

Sebagaimana diharapkan dalam kurikulum pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan dapat mengantar peserta didik untuk lebih mampu:

1. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis,
2. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara,
3. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan,
4. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial,
5. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
6. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya;
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia;
6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan teks-teks tertulis dari buku dan jurnal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *content analisis* sehingga bisa diambil kesimpulan sebagai hasil penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pentingnya Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional negara Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak tingkat SD dan SMP. Oleh karena itu sebaiknya setelah jenjang SMA bahasa Indonesia sudah dikuasai atau setidaknya mempunyai pengetahuan yang memadai tentang Bahasa Indonesia. Namun faktanya, masih sedikit siswa yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia secara maksimal.

Di SMA/Sederajat kita akan mempelajari Bahasa Indonesia dimana kita dituntut untuk mempertahankan Bahasa Indonesia supaya tidak luntur oleh kalangan banyak pemuda dan pengaruh budaya asing yang cenderung mempengaruhi pikiran generasi muda.

Bahasa adalah alat komunikasi yang melalui percakapan dengan kata-kata. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bagi rakyat Indonesia. Bahasa yang merupakan sarana komunikasi bagi bangsa Indonesia. Bahasa yang mempersatukan komunikasi dari berbagai suku di Indonesia. Bahasa yang sangat penting untuk dipelajari lebih dalam bagi bangsa Indonesia,

³ Mnto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Jakarta: PT Grasindo, 2007).

terutama para generasi muda penerus bangsa.

Saat ini para generasi muda mengabaikan pentingnya mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa yang seharusnya kita pelajari dan pahami justru disepelekan oleh para generasi muda bangsa. Misalnya pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia, para siswa sibuk dengan kesibukannya masing-masing. Ada yang ngobrol sama teman sebangku ketika pembelajaran berlangsung, bahkan ada yang sampai tidur ketika guru menerangkan mata pelajaran Indonesia.

Mereka menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia itu akan membuang-buang waktu saja yang tidak begitu penting karena mereka merasa sudah bisa berbahasa Indonesia dan tidak harus lagi belajar bahasa Indonesia. Mereka juga menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia itu membosankan sehingga mereka asyik dengan dunianya sendiri. Mereka justru bersemangat ketika mempelajari bahasa asing. Menurut mereka bahasa asing sangat penting dipelajari untuk masa depan. Contohnya bahasa Inggris, mereka akan lebih bangga ketika sudah bisa dan menguasai bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional yang harus dikuasai.

Sebagai generasi muda penerus bangsa, siswa Madrasah Aliyah harus mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh untuk memperkaya kata-kata bahasa Indonesia yang kita miliki. Tidak ada ruginya bagi kita untuk mempelajari bahasa Indonesia lebih dalam lagi, justru dengan mempelajari bahasa Indonesia kita akan mendapat manfaat yang akan membantu kita dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa manfaat mempelajari bahasa Indonesia, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam, rangka pelestarian dan pengembangan budaya, meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, dan membantu mengemukakan pendapat yang baik dan sopan.

B. Tujuan dan Manfaat Belajar Bahasa Indonesia

Diajarkannya mata pelajaran Bahasa Indonesia di berbagai sekolah memiliki tujuan umum yang meliputi:

1. Menumbuhkan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan dapat mendorong mahasiswa memelihara bahasa Indonesia.
2. Menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan mampu mendorong siswa mengutamakan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas bangsa.
3. Menumbuhkan dan memelihara kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia, yang nantinya diharapkan agar siswa terdorong untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku.

Selain tujuan umum, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini juga memiliki tujuan khusus.

Secara khusus pelajaran ini bertujuan agar siswa, terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik apakah itu secara lisan, ataupun tertulis, sebagai pengungkapan gagasan ilmiah.

Jika dilihat dari tujuan diberikannya mata pelajaran ini sebenarnya cukup jelas apalagi di zaman seperti ini khususnya anak muda generasi penerus Bangsa saat ini kurang sadar akan pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kurang merasa bangga dengan bahasa nasional, contohnya adanya bahasa gaul yang malah lebih sering digunakan sehari-hari sampai diterbitkan pula kamus bahasa gaul, apakah ini berarti bahasa Indonesia sudah dilupakan? Maka dari itu dengan adanya mata pelajaran bahasa Indonesia ini setidaknya mempunyai harapan untuk para penerus bangsa agar tidak pernah melupakan bahasa Ibu mereka, yaitu bahasa Indonesia. Manfaat Mempelajari Bahasa Indonesia secara umum ini dilakukan untuk:

1. Menumbuhkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia;
2. Menjadi bahasa pemersatu dari berbagai bahasa dari tiap daerah di Indonesia;
3. Kebanggaan terhadap bangsa Indonesia;
4. Kesetiaan akan bahasa Indonesia;
5. Meningkatkan kesadaran akan adanya norma dalam berbahasa dan secara khusus bertujuan untuk terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas sub aspek, yaitu “mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis”.⁴

Kemampuan pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA/ sederajat adalah:

1. Kemampuan Berbahasa

a. Mendengarkan

Berdaya tahan dalam berkonsentrasi mendengarkan berbagai konteks sampai dengan seratus dua puluh menit dan mampu memahami dan peka terhadap gagasan atau tanggapan, pandangan, kritikan, dan perasaan orang lain secara lengkap dalam berbagai bentuk wacana lisan yang berupa uraian, khotbah, pidato, ceramah, dialog, dan film serta mampu memberikan pendapat dan penilaian.

b. Berbicara

Berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, meyakinkan orang lain, memberi petunjuk, menjelaskan suatu proses secara rinci, mengaitkan berbagai peristiwa,

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, 2003, 7.

berekspresi dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan, yang berupa seminar, diskusi, maupun ceramah.

c. Membaca

Membaca dan memahami berbagai jenis wacana atau teks, menganalisis informasi, gagasan, memberikan komentar, menyeleksi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan.

d. Menulis

Menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan, baik fiksi maupun nonfiksi dalam berbagai konteks dan tujuan dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu.

2. Kemampuan Bersastra

a. Mendengarkan

Mendengarkan, memahami, menanggapi, dan mengapresiasi ragam karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama baik karya asli maupun saduran atau terjemahan, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

b. Berbicara

Membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra berupa puisi, prosa dan drama, sebagai upaya untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya.

c. Membaca

Membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat.

d. Menulis

Mengekspresikan karya sastra yang diminati, baik puisi, prosa, dan drama dalam bentuk karya sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.⁵

C. Dinamika Pembelajaran Bahasa Indonesia

Topik tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih merupakan isu yang sangat menarik. Berbagai pandangan tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa disajikan dalam forum ilmiah para guru dan dosen. Dalam forum ini diangkat

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, 8–10.

beberapa pengalaman dan hasil-hasil penelitian tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada tahun 1990-an persoalan pembelajaran bahasa Indonesia selalu diarahkan pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan diberlakukan secara nasional. Sejak tahun 2006, kurikulum dikembangkan oleh sekolah-sekolah sehingga tidak ada kurikulum yang berlaku secara nasional. Pemerintah hanya menerbitkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, selanjutnya SI dan SKL dikembangkan oleh sekolah menjadi Kurikulum Sekolah (diberi istilah KTSP). Kurikulum sekolah ini selanjutnya dikembangkan ke dalam silabus pembelajaran. Dari silabus kemudian dikembangkanlah perencanaan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar yang harus dibelajarkan.

Guru memiliki kewajiban untuk mempersiapkan program pembelajaran. Oleh karena kurikulum itu dikembangkan oleh sekolah, maka guru tidak mungkin menyiapkan RPP dengan mencontoh (mengkopi) dari RPP guru Bahasa Indonesia dari sekolah lain. Guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun program perencanaan pembelajaran. Bahkan seharusnya penyusunan RPP dilakukan berdasarkan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru.

Kebiasaan salah yang sering dilakukan para guru adalah mengembangkan silabus menjadi RPP, dengan menggunakan urutan bahan yang terdapat di dalam buku paket atau buku teks pelajaran. Pengembangan buku teks pelajaran dilakukan penulis berdasarkan penafsiran terhadap Standar Isi yang meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Banyak pihak yang masih mengkhawatirkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara-negara maju, siswa SMA di Amerika, Belanda, dan Prancis diwajibkan membaca 30 buku sastra. Demikian pula di negara-negara Asia, seperti di Jepang para siswa diwajibkan membaca 15 buku sastra, di Brunai diwajibkan membaca 7 buku sastra, dan di Singapura diwajibkan membaca 6 buku sastra. Oleh karena punya keinginan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi para siswa di negara kita, maka dalam Standar Isi ditetapkan target jumlah bacaan sastra dan nonsastra yang harus dibaca. Siswa lulusan SD/MI harus sudah membaca 9 buku; lulusan SMP/MTs harus telah membaca 15 buku; dan lulusan SMA/MA harus telah membaca 15 buku sastra atau nonsastra. Jadi jika seluruh tingkatan digabung, maka siswa lulusan SMA akan telah membaca 39 buku sastra dan nonsastra. Namun, dalam kenyataan di sekolah-sekolah hal ini masih diabaikan para guru.

Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru masih belum menyentuh permasalahan yang esensial. Penekanan standar kompetensi di dalam Standar Isi dengan hanya mengarahkan pada empat kompetensi berbahasa (Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis) masih belum dipahami pendidik. Kenyataan ini masih ditemukan ketika pendidik membelajarkan siswa untuk membaca dengan standar kompetensi "Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif"

dengan kompetensi dasar “Menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif”. Di dalam kelas guru malah menerangkan kedua jenis paragraf tersebut, baik melalui teknik ceramah maupun tanya jawab. Selanjutnya, siswa berlatih menuliskan kedua jenis paragraf tersebut. Sampai dengan akhir pembelajaran, siswa tidak dilatih membaca paragraf demi paragraf untuk menemukan perbedaan kedua paragraf tersebut.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan-negarakan. Penyusunan soal UN diselenggarakan oleh BSNP dan Puspendik Depdiknas dengan mengundang para guru terpilih untuk menyusun soal sesuai dengan SI dan SKL dengan arahan dari ahli. Setiap soal diseleksi sangat ketat dengan kajian dari berbagai pihak ini dimaksudkan agar soal valid dan reliabel. Oleh karena pertimbangan pembagian kewenangan, maka tidak seluruh kompetensi dalam pelajaran Bahasa Indonesia di-UN-kan, karena harus memberi porsi untuk Ujian Sekolah dalam mengukur kompetensi mendengarkan dan berbicara. Soal UN lebih diarahkan untuk mengukur kompetensi membaca dan menulis. Namun kenyataannya, para pendidik pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK atau MA/MAK selalu saja dihantui ketakutan jika siswanya tidak dapat menjawab soal dengan baik. Tidak sedikit di antara mereka kemudian melakukan berbagai upaya “nakal” untuk menghilangkan ketakutan itu, bahkan “terorganisasi dengan rapi”.

Persoalan lain tentang kondisi sumber daya tenaga pendidik yang belum adaptif dan visioner. Pada beberapa sekolah, masih terdapat pendidik yang menggunakan teknik ceramah untuk membelajarkan siswa belajar berbahasa atau bersastra. Mereka beranggapan bahwa jika tidak menerangkan maka tidak termasuk mengajar. Padahal guru bahasa Indonesia bukan harus mengajarkan “bahasa atau sastra” tetapi membuat siswa belajar menggunakan bahasa atau sastra dalam konteks kehidupannya. Dari hal ini, diharapkan siswa memiliki pengalaman berharga dalam berbahasa di dunia nyata, bukan dunia sekolah. Hal ini sejalan dengan ungkapan Magnessen⁶ bahwa “kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.” Dengan demikian, jika guru mengajarkan siswa berpidato dengan menerangkan pengertian pidato, jenis-jenis pidato, dan cara berpidato maka siswa hanya beroleh 20% saja dari materi yang diajarkan. Berbeda halnya jika membelajarkan mereka untuk mengalami berpidato, ia harus mampu mengungkapkan dan melakukan kegiatan berpidato sehingga perolehan materi akan mencapai 90% dari yang dibelajarkan guru.

D. Pemikiran Mengatasi Persoalan Pembelajaran Bahasa Indonesia

⁶ Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategies Teach Any Subject* (Boston: Allyn and Bacon, 1996).

Dalam rangka mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah muncullah berbagai pemikiran dan gagasan, baik disampaikan dalam ceramah-ceramah terbatas maupun dalam forum ilmiah seperti Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia. Dalam makalah ini disajikan berbagai pemikiran tentang pembelajaran Bahasa Indonesia.

Ibnu Wahyudi (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia) memandang bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perspektif komunikasi modern. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah memerlukan kesungguhan yang ekstra karena dalam berkomunikasi verbal, baik lisan maupun tulisan, sangat sering kita melakukan keteledoran, ketidakcermatan, kemasukmasukan, dan sebagainya, yang dapat mengakibatkan tergerusnya pesan menjadi tidak lagi lengkap atau utuh. Di sisi lain Ibnu Wahyudi menyadari bahwa guru tidak boleh menyerah ketika di era komunikasi modern seperti dewasa ini, yang menuntut cara berkomunikasi tulis itu harus menyesuaikan diri dengan media yang dipakai, seperti sms, facebook, chatting, tweeter, dan lainnya lagi.

Dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, Ibnu Wahyudi menyatakan bahwa pembelajaran yang menuntut kecerdasan olah-kata masih belum banyak dikembangkan. Penyebab belum ditumbuhkannya urgensi kecerdasan olah-kata dalam pembelajaran karena kurang jelasnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, di sisi lain sangat mungkin disebabkan oleh kendala yang sangat teknis, seperti terbatasnya sumber atau contoh bacaan.

Sementara itu, Yeti Heryati (Universitas Islam Negeri Bandung) menyodorkan konsep penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Yeti Heryati menganut prinsip belajar konstruktivistik yang lebih mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar. Siswa tidak dipandang sebagai bejana kosong yang siap melakukan transmisi keilmuan. Menurut teori konstruktivis, prinsip yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan siswa aktif memproses pengetahuan dan keterampilan secara mandiri. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru memfasilitasi siswa untuk dapat mempermudah proses tersebut, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajari siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Sekaitan dengan memberi kesempatan kepada siswa aktif dalam pembelajaran dan guru melakukan perubahan paradigma pembelajaran, Isah Cahyani (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung) menyodorkan pemikiran tentang pengembangan jatidiri siswa melalui pendidikan keberwacanaan. Pengembangan jatidiri ini banyak manfaat, di antaranya membantu siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi;

memiliki nilai balik (rate of return) setelah siswa menyelesaikan studi; memiliki multi-fungsi bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri. Pendidikan keberwacanaan dilakukan guru dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah.

Dalam pendidikan keberwacanaan ini, guru mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang terpusat pada guru ke pembelajaran yang terpusat pada siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis mengajar (guru yang aktif) diubah ke dalam bentuk siswa membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri dari berbagai variasi informasi melalui suatu interaksi dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Yeti Mulyati (Universitas Pendidikan Indonesia) melengkapi pemikiran di atas yang menyatakan bahwa pendidikan keberwacanaan atau pendidikan literasi diarahkan pada pemecahan masalah dalam kehidupan. Para siswa dibekali kemampuan literasi (keberwacanaan) agar kemampuan literasi yang dimilikinya itu dapat berimbang terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, mereka dapat memfungsikan keterampilannya itu untuk kepentingan life skills di dalam kehidupan sesungguhnya di masyarakat. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Peserta didik belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah.

Lebih jauh, Yeti Mulyati menyodorkan ancangan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan literasi berbasis pemecahan masalah. Kemasan pembelajaran itu dapat dilakukan secara integratif, baik integrasi ke dalam dengan mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar dalam lingkup bidang studi itu sendiri, maupun integrasi keluar melalui pendekatan lintas bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia secara komunikatif-integratif yang berwarnakan problem based-learning bukan saja dapat mendongkrak penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis), melainkan juga secara tidak langsung dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif siswa.

Di sisi lain, Asep Nurjamin (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut) masih mengurai tentang problematika pembelajaran Bahasa Indonesia. Ia mengungkapkan pemikiran tentang perlunya penguatan kelembagaan institusi dalam pembinaan Bahasa Indonesia. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan satu-satunya lembaga yang memiliki kemampuan untuk “memaksa” para siswa untuk menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Sekolah tidak boleh kalah dengan model-model penggunaan bahasa yang ditawarkan masyarakat, baik melalui tuturan langsung, melalui media cetak atau elektronik walaupun model penggunaan bahasa yang ditawarkan lingkungan itu secara kuantitatif jauh lebih besar daripada model yang disediakan sekolah.

Hal yang lebih penting lagi dikembangkan di sekolah adalah kejelasan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran ini adalah membuat para siswa terampil menggunakan bahasa, baik keterampilan reseptif maupun keterampilan produktif. Keterampilan reseptif yang meliputi keterampilan menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif yang meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah harus fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa ini.

Dadang S. Anshori (Universitas Pendidikan Indonesia) menyoroti peran bahasa jurnalistik dalam pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Ia melakukan penelitian terhadap buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Dari kajian yang dilakukannya, Dadang S. Anshori menemukan penggunaan bahasa jurnalistik yang cukup dominan di dalam buku teks pelajaran. Para penulis buku teks pelajaran banyak memanfaatkan penggunaan bahasa jurnalistik untuk kepentingan pembelajaran. Para penulis buku memanfaatkan media massa selain untuk kepentingan informasi juga untuk contoh penyajian wacana atau sumber pengetahuan. Penulis buku teks bahasa Indonesia banyak mengambil wacana dari media massa (koran, tabloid, majalah, internet) sebagai contoh teks, bahan latihan, atau sumber pengetahuan. Teks yang bersumber dari media massa cetak dalam buku teks mata pelajaran bahasa Indonesia ada yang ditulis utuh (apa adanya), ada yang sudah mendapatkan penyuntingan seperlunya dari penulis buku, dan ada pula yang dirangkum ide dan gagasannya. Keragaman jenis wacana tersebut sangat bergantung pada kreativitas penulis buku ajar tersebut. Penulis buku yang kreatif tentu tidak akan mengambil teks koran secara utuh, kecuali untuk kepentingan contoh (latihan). Bahasa koran bagaimanapun belum sepenuhnya layak untuk dikatakan bahasa akademik (bahasa pedagogis).

Berdasarkan penelitian Anshori⁷ tentang sumber teks (wacana) buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA menunjukkan bahwa sebanyak 41,67% sumber bacaan siswa kelas X berasal dari koran dan majalah. Untuk buku teks siswa kelas XI sebanyak 79,12% berasal dari koran dan majalah. Buku teks siswa kelas XII mengambil materi sebanyak 52,94% dari koran dan majalah. Data ini menunjukkan intensitas pemakaian bahasa koran sebagai sumber pembelajaran di sekolah di Indonesia. Hal ini berarti dinamika pemberitaan dalam bahasa jurnalistik, secara tidak langsung menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas.

Sejalan dengan pemanfaatan sumber bahan pembelajaran, Lina Meilinawati (Universitas Pajajaran Bandung) malah melihat penggunaan Lagu Populer Indonesia sebagai media pembelajaran berpikir logis dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia juga pembelajaran berpikir. Di sekolah-sekolah di Indonesia belum

⁷ Anshori, "Bahasa Politik: Objek Studi Kritis Penelitian Bahasa," *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2003, 125–132.

dikembangkan materi khusus pelajaran berpikir, sementara di negeri jiran merupakan mata pelajaran khusus. Untuk itu, kiranya sangat tepat jika di negeri kita kemampuan berpikir dimasukkan ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia, sebab berbahasa berarti berpikir.

Lina Meilinawati menyatakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan teks sebagai peristiwa komunikasi jika memenuhi tujuh kriteria. Ketujuh kriteria itu adalah keutuhan (koherensi), kesatuan (kohesi), kejelasan maksud pengirim (intentionality), keberterimaan (acceptability), memberi informasi (imformativity), situasi pengujaran (situationality), dan intertualitas (intextuality). Apabila lagu populer Indonesia memiliki karakteristik ini maka dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berpikir, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Pembelajaran akan semakin dinamis dan menarik dilakukan.

Dalam mencermati teks sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia, Syafrina Noorman (Universitas Pendidikan Indonesia) menyodorkan tentang teks dengan isu kontroversial. Penggunaan media teks dengan isu yang kontroversial ini dapat digunakan sebagai alat untuk melatih kemahiran berpikir. Kemahiran berpikir kritis merupakan kebutuhan mendasar di alam yang sangat terbuka dan cair seperti sekarang. Sebagai gambaran, informasi yang deras, batas yang mengabur berpotensi memunculkan beraneka masalah sosial yang jika tidak disikapi secara arif dan cerdas dapat memicu pertentangan, keresahan dan, bukan mustahil, kerusuhan. Bersikap dan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan agar dapat memilah dan memilih informasi yang tepat serta dapat menentukan batas untuk menentukan keberpihakan atau posisi terhadap suatu informasi.

E. Pentingnya Penerapan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar

Bagaimana agar penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan menjadi sangat efektif. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menjadi batu duga sifat kecendekiawannya. Seseorang yang berbicara dengan baik dan cermat, dengan memperhatikan struktur kalimat yang bagus, akan dipandang sebagai seseorang yang berwawasan luas. Dan bagi seorang mahasiswa atau pengajar yang berbahasa dengan cukup cermat, ternyata dari struktur kalimat yang rapi, pilihan kata yang tepat, serta pilihan ragam bahasa yang tepat, serta pilihan ragam bahasa yang sesuai konteks bicara, akan di pandang sebagai seorang yang cendekiawan. Selain itu dia juga berwawasan yang luas tentang kehidupan. Karena itu, dia dapat menempatkan diri lewat bahasa dan tingkah laku berbahasa.

Penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangatlah penting. Dewasa ini masalah terbesar yang berkenaan dengan kemajuan bahasa Indonesia ialah menjadikannya sebagai bahasa yang dapat dipakai dan dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia dari semua pelosok negeri dan semua lapisan sosial. Pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada

jaman sekarang telah mengalami banyak penurunan. Contoh yang paling sederhana, yaitu : Banyaknya generasi muda bangsa yang terbiasa mengetik status atau sms seperti, “met maem” atau “aq gie cibuk” seharusnya tulisan yang benar, yaitu : “selamat makan” dan “aku lagi sibuk”. Padahal tidak semua orang mengerti tulisan singkatan seperti itu. Berikut adalah contoh bahasa tulis yang sedang menjadi tren pada remaja Indonesia.

Generasi muda zaman sekarang seolah sudah tidak berminat lagi untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang mana pada dasarnya adalah bahasa nasional Negara Indonesia. Mereka malah lebih menyukai bahasa asing yang sebenarnya hanyalah tamu di negara tercinta kita ini. Rasa nasionalis harus kita terapkan sedini mungkin terhadap generasi kita, hal ini bisa kita berikan melalui pembelajaran di sekolah.

Melalui pembelajaran, penguasaan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter, dan kepribadian. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas. Hal ini dapat menandai kemampuan mengorganisasi karakter dirinya yang terkait dengan potensi daya pikir, emosi, keinginan, dan harapannya, yang kemudian diekspresikannya dalam berbagai bentuk: artikel, proposal proyek, penulis laporan, lamaran pekerjaan, dan sebagainya.⁸ Terutama dalam masalah bahasa, karena belakangan banyak bahasa-bahasa yang dibuat-buat yang tidak jelas apa tujuannya.

Yang dimaksud pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaan sesuai dengan fungsi dan situasinya. Seperti yang kita ketahui, bahasa Indonesia mempunyai banyak ragam. Jika digunakan ragam resmi dalam suasana non resmi mungkin bahasa yang digunakan menurut tata bahasa baik, tetapi ragam tidak tepat. Begitu juga, misalnya jika dipakai ragam lisan dalam laporan resmi, berkesan janggal. Jadi, bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang baik menurut ragamnya dan benar menurut tata bahasanya. Dan yang dimaksud dengan menguasai bahasa adalah dapat menggunakan ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya.⁹

Sebagai generasi penerus bangsa Indonesia para siswa Madrasah Aliyah harus mampu menguasai bahasa sendiri dengan baik dan benar. Jangan sampai pemakaian dan pemahaman kita terhadap bahasa sendiri, kalah dengan pemakaian dan pemahaman kita terhadap bahasa asing yang masuk ke negara tercinta Indonesia, kita juga harus bisa melestarikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan nasional.

KESIMPULAN

⁸ R. Kunjana Rahardi, *Dimensi-Dimensi Kebahasaan, Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini* (Jakarta: Erlangga, 2006) , 3.

⁹ Sugihastuti, *Bahasa Laporan Penelitian* (Pustaka Pelajar, 2000), 17.

Bahasa Indonesia itu penting untuk dipelajari, dikarenakan Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi bagi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap orang diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia saat berkomunikasi kepada sesama warga.

Seorang Guru harus mampu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa, maka pemahaman Guru tentang kemampuan berbahasa Siswa diperlukan agar tidak terjadi perbedaan persepsi saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tidak selalu berjalan mulus, hambatan komunikasi tak pelak menjadi masalah tersendiri khususnya penggunaan bahasa yang berbeda antara Guru dan Siswa. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi kadang memunculkan dimensi persoalan tersendiri, meskipun bahasa yang digunakan sama tetapi karena perbedaan budaya turut mempengaruhi makna dari sebuah bahasa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, apalagi jika bagi seorang guru suatu wilayah terbilang baru, memerlukan pengenalan tentang bahasa dan budaya di wilayah setempat agar saat melaksanakan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menumbuhkan kreatifitas siswa.

Melihat dari berbagai fungsi, maka Bahasa Indonesia perlu untuk dipelajari. Bahkan dari SD hingga perguruan tinggi, pelajaran dan kuliah bahasa Indonesia masih diberikan. Hal ini penting untuk mengenalkan dan melatih para siswa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar. Dalam maraknya era globalisasi masa kemajuan informatika dan komunikasi setiap individu dituntut untuk menyumbangkan karya kreativitasnya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Apa lagi budaya menulis yang sesuai kaidah EYD sudah mulai terlupakan akibat dari kemajuan teknologi dan informatika yang bersifat instan. Selain itu gairah tulis menulis telah mengalami penurunan, sehingga tidak heran dalam kalangan mahasiswa lebih menyukai copy paste dari karya orang ataupun membeli karya orang yang diakui sebagai karyanya.

Salah satu cara melestarikan bahasa Indonesia, adalah melalui pembelajaran. Melalui pembelajaran, penguasaan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter, dan kepribadian. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas. Hal ini dapat menandai kemampuan mengorganisasi karakter dirinya yang terkait dengan potensi daya pikir, emosi, keinginan, dan harapannya, yang kemudian diekspresikannya dalam berbagai bentuk: artikel, proposal proyek, lamaran pekerjaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Anshori. "Bahasa Politik: Objek Studi Kritis Penelitian Bahasa." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2003.

Irfansyah : Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkaitan Dengan Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Departemen Pendidikan Nasional, 2003.

Muslich, Masnur. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Rahardi, R. Kunjana. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan, Aneka Masalah Bahasa Indonesia Terkini*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Rahayu, Mnto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Silberman, Mel. *Active Learning, 101 Strategies Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.

Subro, Seno. *Seri Bahasa Indonesia*. Semarang: CV Aneka Ilmu, 1998.

Sugihastuti. *Bahasa Laporan Penelitian*. Pustaka Pelajar, 2000.